

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Dominasi Otak**

Otak merupakan bagian terpenting dalam tubuh, karena hampir seluruh aktivitas tubuh berkaitan dengan kinerjanya. Menurut Suyadi, otak memiliki peran yang sangat vital dalam tubuh manusia karena berfungsi mengatur tindakan dan perilaku, sistem saraf di dalamnya mengendalikan setiap aktivitas individu. Selain itu, otak juga berperan sebagai tolok ukur. Otak merupakan pusat dari sistem saraf yang berfungsi mengatur dan mengendalikan seluruh aktivitas kehidupan. Organ ini ialah bagian penting yang terletak di bagian atas tubuh dan dilindungi oleh tulang tengkorak, serta dikenal sebagai pusat kendali yang bertanggung jawab atas setiap gerakan yang dilakukan manusia.<sup>26</sup>

Menurut teori split-brain yang diperkenalkan oleh Roger Sperry, otak besar merupakan bagian paling besar dari otak manusia yang berperan dalam mengatur berbagai aktivitas intelektual serta tingkat kecerdasan manusia. Otak besar memiliki dua belahan yakni kiri dan kanan. Kedua belahan tersebut pasti memiliki fungsi dan peran yang sangat berbeda otak kiri yang berperan dalam pemrosesan logis dan analitis dan otak kanan yang menangani kreativitas.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmat Miftakul Huda and Suyadi, "Otak Dan Akal Dalam Kajian Al-Quran Dan Neurosains," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>.

<sup>27</sup> Wahyuningsih and Sunni, "Efektifitas Penggunaan Otak Kanan Dan Otak Kiri Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa."

Menurut Abdurrohman Al-Asy'ari, dominasi menunjukkan bahwa hubungan ada di setiap bagian otak manusia, meskipun masing-masing bagian memberikan kontribusi yang berbeda untuk menyelesaikan masalah belajar.<sup>28</sup> Maka, dominasi otak yaitu kecenderungan penggunaan salah satu dari belahan otak. Pada umumnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk lebih dominan pada salah satu belahan otak.

Menurut Sukmaangara dkk. merinci bahwa karakteristik otak kiri cenderung pada pola pikir konvergen, proses analitis, serta keteraturan yang sistematis. Sukmaangara juga memberikan penjelasan tambahan bahwa fungsi belahan otak kiri mencakup mekanisme pemrosesan informasi yang diikuti dengan aktivitas memori, sistem pembacaan fonetik, serta kemampuan respons verbal. Dalam hal ini, pemrosesan sebelum memori berarti peserta didik cenderung melakukan kalkulasi atau penalaran terlebih dahulu sebelum mengingat materi saat menemui hambatan. Sementara itu, sistem pembacaan fonetik merujuk pada kebiasaan membaca teks secara bertahap atau perbagian, dan respons verbal diidentifikasi sebagai kecenderungan individu untuk menyampaikan tanggapan melalui komunikasi lisan atau percakapan.<sup>29</sup>

Berbeda dengan belahan otak kiri, fungsi otak kanan mempunyai karakteristik yang cenderung holistik, sintetis, dan bersifat acak, serta melibatkan sistem pemrosesan bahasa secara menyeluruh, mekanisme memori mendahului proses, dan respons non-verbal. Pendekatan pemahaman bahasa secara menyeluruh bermakna individu akan meninjau persoalan secara

---

<sup>28</sup> Abdurrohman Al-Asy'ari, *Teori Quantum Tahfiz Al-Qur'an* (Wonosobo: Biti Djaya, 2018). 104

<sup>29</sup> Bayu Sukmaangara and Mega Nur Prabawati, *Analisis Struktur Berpikir Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Berdasarkan Dominasi Otak, Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 2019.

global untuk menangkap esensi masalah yang dihadapi. Sementara itu, pola 'memori sebelum proses' mencerminkan cara kerja siswa yang mengutamakan pemanggilan kembali (recall) informasi atau materi yang tersimpan sebelum melangkah pada tahapan teknis penyelesaian soal.<sup>30</sup> Tabel berikut menjelaskan beberapa perbedaan antara belahan otak kanan dan kiri dalam kemampuan berfikir, yakni sebagai berikut:

**Tabel 2. 1: Cara Berfikir Otak Kanan dan Otak Kiri**

No.	Otak Kanan	Otak Kiri
1.	Verbal: Manipulatif mengumpulkan kata-kata untuk deskripsi dan definisi.	Nonverbal: Mengetahui beberapa hal tetapiminim koneksi dengan kaya kata.
2.	Analitis: Membayangkan dengan detail langkah-langkah dan setiap bagian diperhatikan.	Sintesis: Proses menyatukan berbagai bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dan lengkap.
3.	Simbolis: Menghubungkan pemaknaan kata menggunakan simbol	Konkrit: Menghubungkan sesuatu dengan sesuatu berdasarkan kemiripan dengan mempertimbangkan hubungannya dengan metafora (Kiasan)
4.	Temporal (Sementara) memperhatikan ritme keruntutan dari segala aktifitas	Non temporal Rendahnya rasa kepekaan terhadap waktu
5.	Tidak rasional: Menyampaikan sesuatu hanya berdasarkan keyakinan pribadi tanpa bukti yang jelas.	Rasionalitas: dengan membuat kesimpulan yang berdasarkan fakta dan alasan.

<sup>30</sup> Sukmaangara and Prabawati.

6.	Intuitif: Membuat wawasan yang menjadikan sesuatu dugaan sehingga membentuk pola tidak lengkap dengan mudah	Logis: Menghasilkan kesimpulan berdasarkan urutan yang logis.
7.	Holistik: Melihat secara keseluruhan dan memperhatikan pola dan susunan yang ada untuk mencapai kesimpulan yang divergen.	Linear: Berfikir antara ide ide yang saling berkaitan dengan memunculkan ide gagasan

Tanzil Khaerul Akbar menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan dominasi salah satu belahan otak, yaitu otak kiri atau otak kanan. Otak kiri berperan dalam kemampuan logis, analitis, bahasa, dan berpikir sistematis, sedangkan otak kanan berperan dalam kreativitas, visualisasi, imajinasi, intuisi, dan memori. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, dominasi otak kanan dinilai dapat membantu seseorang membangun gambaran visual ayat, mengingat letak tulisan dalam mushaf, serta menghubungkan hafalan dengan imajinasi dan asosiasi tertentu. Sebaliknya, dominasi otak kiri membantu penghafal dalam mengingat urutan ayat, memahami pola bahasa arab, dan melakukan pengulangan hafalan secara sistematis. Oleh karena itu, perbedaan dominasi otak diduga dapat memengaruhi strategi dan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Khaerul Akbar and Gunawan, *Menghafal Al-Qur`an Dengan Otak Kanan*.

Pada tahun 1950, Roger Sperry, seorang terkemuka di Universitas California, memperkenalkan istilah “otak kanan” dan “otak kiri”. Penemuannya menghasilkan penghargaan Nobel pada bidang otak. Proses berpikir yang bersifat intuitif, meliputi kemampuan merasakan, mengintegrasikan, serta memvisualisasikan, seperti berimajinasi, menyukai seni, menggambar, dan menikmati music dan aktivitas kreatif intuitif adalah bagian penting dari otak kanan. Berpikir logis, kata-kata, matematika, dan urutan adalah fungsi otak kiri. Hal ini juga disebut pembelajaran logis-akademis, yang mencakup kegiatan membaca dan menghitung, berpikir logis, dan menjadi lebih pandai disaat mempelajari ilmu sains.

*Corpus callosum* yaitu sistem saraf yang mengaitkan antara otak kanan dengan otak kiri. Cara berpikir dari otak kiri yakni dengan berpikir logika, analitis, kritis serta objektif, sehingga otak kiri bisa disebut otak rasional karena mempunyai cara berpikir yang hampir sama. Berpikir rasional adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol tingkah lakunya dengan menggunakan akalnya untuk menalar suatu masalah tertentu dengan data yang ada untuk menemukan kebenaran yang sesuai dengan kenyataan.<sup>32</sup>

Istilah “hemisferik asimetris” mengacu pada otak kiri dan kanan. Istilah tersebut keluar disebabkan banyak penelitian menunjukkan bahwa belahan kiri dan kanan berbeda secara historo-logis dan anatomis. Namun, ketika dilihat dari permukaan, dua belahan ini terlihat sama atau simetris, tetapi jika dilihat dengan teliti, keduanya berbeda. Tidak semua

---

<sup>32</sup> Ahmat Miftakul Huda and Suyadi, “Otak Dan Akal Dalam Kajian Al-Quran Dan Neurosains.”: 72-73

asimetri struktur dan fungsi belahan otak manusia adalah unik. Beberapa di antaranya menunjukkan bagaimana otak manusia diorganisasikan secara fungsional.<sup>33</sup> Otak manusia tersusun atas empat bagian, yaitu otak besar (cerebrum), otak kiri (hemisfer kiri), dan otak kanan (hemisfer kanan).

Menurut Abdurrohman Al-Asy'ari mengutip dari Taufiq Pasiak, terdapat delapan perbedaan antara belahan kiri dan belahan kanan, diantaranya yakni sebagai berikut:

- 1) Belahan kanan memiliki ukuran dan bobot yang lebih besar dibandingkan belahan kiri, serta mengandung lebih banyak badan sel yang membentuk materi abu-abu pada bagian tersebut.
- 2) Pada belahan kanan, area pengatur pendengaran (korteks auditorik primer) yaitu Gyrus Heschl berukuran lebih besar, yang berhubungan dengan aktivitas bahasa dan musik.
- 3) Nukleus posterior lateral pada thalamus lebih dominan di belahan kiri, sedangkan nukleus genikulatum medial lebih besar di belahan kanan. Aktivitas yang berkaitan dengan bahasa dikendalikan oleh thalamus kiri.
- 4) Pada belahan kiri, fissura Sylvii atau fissura lateralis tampak lebih dalam. Akibatnya, area korteks temporal-parietal menjadi lebih luas pada belahan kanan, yang berkaitan dengan fungsi spasial.

---

<sup>33</sup> Al-Asy'ari, *Teori Quantum Tahfiz Al-Qur'an*. 85-86

- 5) Pada sepertiga permukaan belahan kanan, area Broca yang berperan dalam pengaturan bahasa terlihat lebih menonjol. Area ini berkaitan dengan produksi bunyi atau suara bahasa.
- 6) Jumlah serta distribusi neurotransmitter dalam kedua belahan otak menunjukkan perbedaan.
- 7) Belahan kanan cenderung lebih memanjang ke bagian depan, sedangkan belahan kiri lebih memanjang ke arah belakang.
- 8) Perbedaan jenis kelamin serta dominansi penggunaan tangan menunjukkan variasi yang lebih nyata pada masing-masing belahan otak.<sup>34</sup>

Otak besar terdiri dari 2 bagian yakni bagian kanan dan bagian kiri. Setiap bagian melakukan tugas tertentu, seperti:

Bagian otak kanan memiliki beberapa fungsi antara lain yakni:

- 1) Mengatur bagian tubuh sebelah kiri.
- 2) Berperan dalam perkembangan Emotional Quotient (EQ), seperti kemampuan mengendalikan emosi, berkomunikasi, bersosialisasi serta interaksi dengan orang lain
- 3) Berkaitan dengan kemampuan intuitif, perasaan, integrasi, serta ekspresi diri melalui aktivitas seperti menari, melukis, bernyanyi, dan kegiatan lainnya.
- 4) Aktivitas seperti melukis merupakan contoh kemampuan yang melibatkan dominasi otak kanan.

Sementara itu, otak kiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Al-Asy'ari. 86-87

- 5) Mengendalikan bagian tubuh sebelah kanan.
- 6) Menjadi pusat Intelligence Quotient (IQ), yaitu aspek yang berhubungan dengan rasionalitas dan logika, seperti kemampuan menulis dan membaca.<sup>35</sup>

Pada umumnya, setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengontrol salah satu belahan otak tersebut. Seseorang dapat mengontrol otak kiri atau kanan, misalnya dipengaruhi oleh lingkungan seseorang, seperti sistem pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat, dominasi peran belahan otak dapat terjadi. Ketika dominasi melemahkan fungsi belahan otak lainnya, ini adalah situasi yang berbahaya. Dominasi belahan otak kiri dan kanan akan memengaruhi proses berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan menyerap informasi.<sup>36</sup>

Cara kerja otak diawali dengan menerima informasi lingkungan melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran dan peraba. Respon echonic adalah tanggapan otak terhadap suara. Telinga menangkap getaran suara dan mengirimkannya melalui saraf auditori ke otak. Pada berbagai area otak yang berhubungan pada pendengaran, seperti halnya korteks auditorik, respons echonic mencakup proses penerimaan, pengolahan, dan penafsiran informasi suara.

Sebagai contoh, otak mampu mengenali serta memahami kata-kata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

---

<sup>35</sup> Afrizal, "Mengoptimalkan Potensi Hemister (Otak Kanan) Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2017): 122.

<sup>36</sup> Rudi Santoso Yohanes, "Strategi Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau Dari Dominasi Otak Kiri Dan Otak Kanan," *Makalah Dipresentasikan Dalam Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika* Universitas, November (2012): 10.

Sementara itu, respons ikonik mengacu pada reaksi otak ke rangsangan yang bersifat visual. Mata menangkap cahaya lalu meneruskannya ke otak dengan saraf optik, kemudian otak mengolah informasi yang bersifat visual tersebut.<sup>37</sup>

Otak yang terdiri dari belahan kanan, kiri, dan tengah, yang masing-masing melakukan tugas tertentu. Bagian kiri otak manusia berfungsi untuk mengolah informasi secara bertahap atau berurutan, bagian otak kanan memproses keseluruhan, sementara itu, otak tengah memiliki porsi sekitar 20% dari keseluruhan volume otak. Bagian ini berperan dalam mengatur emosi, perhatian, siklus tidur, hormon, fungsi seksual, penciuman, serta produksi zat kimia dalam otak. Hampir semua aktivitas dilakukan oleh kedua bagian otak. Perkembangan dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi pada belahan otak yang paling jauh pada saat yang sama. Apabila otak kiri berperan dalam menghafal rumus serta berpikir kritis, namun otak kanan tidak berfungsi optimal, maka hal tersebut dapat memengaruhi kinerja otak kiri. Sebaliknya, otak kanan akan bekerja dengan baik ketika menerima rangsangan seperti musik klasik, gambar atau foto yang menarik, dan stimulus lainnya. Pada dasarnya, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menyajikan pembelajaran yang dapat menyeimbangkan fungsi kerja kedua belahan otak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Restu Abdiyantoro et al., "Sistem Kerja Otak Pada Neurosains Dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 4, <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.75>.

<sup>38</sup> Afrizal, "Mengoptimalkan Potensi Hemister (Otak Kanan) Dalam Proses Pembelajaran.": 124

## 2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

“Kemampuan” berasal dari kata “mampu”, yang berarti sanggup melakukan sesuatu atau memiliki kecakapan untuk melakukannya. Kamus psikologis, Kartini Kartono dan Dali Dula memberikan penjelasan tentang pengertian. Istilah “kemampuan” digunakan secara umum untuk menggambarkan kapasitas atau kemampuan untuk menguasai suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Menurut Kunandar, kemampuan adalah kapasitas yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya.<sup>39</sup> Dalam bahasa Arab, kata kerja “hafazha” digunakan untuk menunjukkan aktivitas menghafal yang bermakna menjaga, memelihara, dan melindungi. Adapun hifzh merupakan bentuk mashdar dari kata kerja tersebut yang berarti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, serta hafalan.

Menurut Cece Abdulwaly, menghafal merupakan suatu usaha yang dikerjakan seseorang guna memasukkan suatu pelajaran pada pikiran sehingga dapat diingat secara terus-menerus, lalu disimpan, dipelihara, dan dijaga agar tidak mudah dilupakan.<sup>40</sup> Adapun menghafal juga dimaknai sebagai upaya menanamkan sesuatu ke dalam pikiran agar senantiasa diingat.

---

<sup>39</sup> Darmawan Harefa and Dkk., *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2023). 89

<sup>40</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019). 18

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul terakhir sekaligus penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, serta menjadi mukjizat terbesar di antara mukjizat lainnya. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun dan terbagi menjadi dua periode, yaitu periode pertama di Mekkah yang dikenal sebagai ayat-ayat Makiyah, dan periode kedua di Madinah yang disebut ayat-ayat Madaniyah.<sup>41</sup> Sebagian ulama menafsirkan Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab secara mutawatir untuk dipahami dan dijadikan pelajaran, yang kemudian dituliskan dalam mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Menurut sebagian ulama, Al-Qur'an memiliki sifat mukjizat pada setiap suratnya dan menjadi ibadah bagi orang yang membacanya. Sementara itu, Mahir M. Soleh dkk. menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an ialah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sadar untuk mengingat serta menanamkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang bersifat mukjizat ke dalam pikiran, sehingga dapat diingat setiap waktu dengan menggunakan strategi tertentu.<sup>42</sup> Jadi, dapat diartikan kemampuan menghafal Al-Qur'an ialah keterampilan dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dalam proses memasukkan lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an sesuai kaidah membaca ke

---

<sup>41</sup> Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an." :31

<sup>42</sup> Mahir M Soleh and Dkk, *Buku Saku Dirasat Islamiyah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda* (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022). 1-2

dalam ingatan, sehingga mampu mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

**b. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Menurut Hendi Herdiansyah, terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Kelancaran membaca Al-Qur'an, yang ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara lancar.
- 2) Kefasihan membaca Al-Qur'an, yang ditandai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih serta ketepatan dalam pengucapan makharijul huruf.
- 3) Ketepatan dalam menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an.<sup>43</sup>

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Qur'an**

Proses menghafal Al-Qur'an, setiap orang akan menghadapi rintangan dan tantangan atau bisa disebut dengan cobaan. Siapa sabar menghadapi ujian dan cobaan itulah yang akan berhasil dan mendapat julukan hafizh Al-Qur'an. Orang-orang yang mampu mengatasi semua tantangan akan menang dan jika orang tersebut tiba-tiba putus asa, maka akan kalah. Kesuksesan saat menghafal Al-Qur'an ditentukan oleh niat yang kuat, kesabaran, dan keikhlasan. Hasil dari proses menghafal Al-Qur'an seseorang itu dipengaruhi banyak faktor. Problematika yang bisa

---

<sup>43</sup> Herdiansyah, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa."

menghambat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an terdapat terdapat beberapa faktor, antara lain yakni sebagai berikut:

1) Faktor Muroja'ah

Metode muroja'ah merupakan mengulang kembali hafalan-hafalan yang telah lalu. Mengulang-ulang hafalan dapat dilakukan secara mandiri atau dengan guru atau orang lain. Metode muroja'ah digunakan karena sangat ditekankan dalam proses pengajaran untuk mengulang dan terus mengulang apa yang telah dihafalkan kepada gurunya sehingga tetap melekat pada ingatan dan tidak mudah lupa. Ada berbagai cara untuk mengulang sesuai dengan kebutuhan seseorang.<sup>44</sup>

2) Faktor kecerdasan

Salah satu unsur penting saat proses menghafal Al-Qur'an ialah kecerdasan, yang pada setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini tentu berpengaruh terhadap cara seseorang dalam menghafal. Namun demikian, keterbatasan kecerdasan bukan alasan mengurangi seseorang untuk semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Faktor motivasi

Salah satu faktor yang dapat menghambat penghafal adalah kurangnya motivasi dari keluarga atau orang terdekatnya. Misalnya, seseorang dapat dijemput pulang oleh orang tua saat

---

<sup>44</sup> Riza Faishol et al., "Efektivitas Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Quran Pada Siswa Di Sekolah Arunsat Vittaya School Pattani Thailand," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 02, no. 01 (2021).

berada di pondok atau asrama karena mereka kangen. Kondisi seperti itu akan terus terjadi dan tidak akan selesai dalam waktu yang lama.

4) Faktor Usia

Faktor selanjutnya yakni faktor usia yang mana juga menjadi penghambat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan adalah yang paling penting bagi mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat, menghafal lebih mudah dan cepat tanpa hambatan, dan waktu menghafal lebih cepat.

6) Malas dalam Sima'an

Salah satu cara untuk mencegah lupa hafalan adalah dengan melakukan sima'an (mendengarkan hafalan pembimbing atau yang lebih baik bacaan dan hafalannya) bersama teman-teman yang sama yang menghafal Al-Qur'an, kakak senior, atau guru pembimbing tahfizh kita langsung dari ayat-ayat yang dipelajari.

7) Tidak Istiqomah

Para penghafal Al-Qur'an sering mengalami masalah tidak istiqamah atau tidak konsisten dalam menambah hafalan baru atau memuraja'ah hafalan yang telah mereka hafalkan. Jika Anda tidak istiqamah dalam men-takrir atau memuraja'ahnya, hafalan Anda akan cepat atau mudah hilang. Pada dasarnya, keistiqamahan

adalah kunci utama untuk mempertahankan dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an.

8) Tidak dapat menguasai makhorijul huruf dan tajwid

Salah satu permasalahan sering terjadi adalah sebagian santri menghafal Al-Qur'an masih mempunyai kualitas bacaan kurang baik, baik pada segi makharijul huruf, kelancaran membaca, maupun penerapan tajwid. Padahal, untuk mampu membaca dan menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar, seseorang dituntut untuk menguasai makharijul huruf serta kaidah tajwid secara tepat.

9) Tidak sungguh-sungguh

Seseorang menghafal Al-Qur'an akan tekun dan penuh kesungguhan akan lebih berpeluang meraih keberhasilan. Sebaliknya, apabila tidak disertai kerja keras dan kesungguhan, maka niat dalam menghafal cenderung tidak sepenuhnya serius.<sup>45</sup>

10) Keluarga

Proses seseorang untuk menjadi hafiz sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, baik dalam bentuk nasihat dan motivasi, maupun dukungan materi, seperti biaya hidup dan pendidikan. Jika motivasi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an kuat dan mereka menerima dukungan yang kuat dari keluarga mereka, maka prosesnya akan lebih mudah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an." 96-98

<sup>46</sup> Serli Susilowati, *Metode Menghafal Al-Qur'an* (Surabaya: CV. Pustaka Media Guru, 2022). 64

### 11) Faktor Minat

Percaya bahwa minat yang kuat akan mempengaruhi pencapaian tujuan atau target tertentu, sebaliknya minat yang lemah akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan atau target tersebut. Demikian juga dengan aktifitas menghafal Al-Qur'an. Apabila peserta didik sangat berminat menghafal Al-Qur'an, mereka akan rajin dan berusaha keras untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh. Mereka akan menghafal Al-Qur'an dengan bahagia, tanpa perlu berulang kali.<sup>47</sup>

#### **d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an**

Setiap orang yang akan menghafal Al-Qur'an perlu menyiapkan diri dengan maksimal agar proses hafalan bisa berjalan secara lancar dan benar. Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan ketika akan memulai menghafal Al-Qur'an:

##### 1) Mantapkan Tujuan dan Niat

Tujuan akan memberi kita jalan ke depan. Ingatlah bahwa keabsahan proses pekerjaan ditentukan oleh niat dan tujuan yang benar, karena setiap urusan ditentukan oleh niatnya.

##### 2) Optimalkan Waktu

Waktu adalah hal penting yang harus diperhatikan saat bekerja. Jangan tunda pekerjaan yang wajib dilaksanakan hari ini atau yang dapat dilakukan besok. Karena Allah mungkin tidak

---

<sup>47</sup> Siti Aniah, Nefi Darmayanti, and Junaidi Arsyad, "Pengaruh Minat Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Program Tahfizh," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 635, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.465>.

memberi Anda kesempatan untuk melakukannya di hari esok. Usia manusia relatif dan singkat. Jangan biarkan waktu dan usia berlalu dengan meninggalkan tujuan mulia yang belum terpenuhi.

3) Teruslah berusaha untuk selalu istiqomah

Walaupun sedikit, perbuatan yang konsisten atau istiqomah adalah yang paling disukai oleh Allah. Usahakan untuk senantiasa menghafal Al-Qur'an setiap hari, meskipun hanya satu ayat saja. Jika Anda benar-benar mempunyai alasan syar'i untuk melakukannya, usahakan untuk mengulangi apa yang sudah Anda hafalkan. "Istiqamah melebihi seribu karamah." Itulah pepatah yang harus kita gunakan sebagai motivasi.

Salah satu tugas kita hanyalah berusaha, tawakkal, berdo'a dan hasilnya akan ditentukan oleh Allah. Salah satu hal penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah konsistensi (istiqamah). Dengan usaha terbaik, Anda akan mendapatkan hasil terbaik juga. Jika kita sudah terbiasa bersikap konsisten, kita akan kesal ketika kita tidak melakukannya karena kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit dilupakan.

4) Tanamkan keinginan yang kuat.

Tujuan menghafal Al-Qur'an sering kali hanya karena ingin mencoba atau ikut-ikutan teman, yang tidak akan bertahan lama. Jika motivasi ini pudar, seseorang cenderung berhenti ketika menghadapi kesulitan. Namun, jika seseorang menghafal dengan niat yang kuat untuk mendapatkan ridha Allah, mereka akan lebih

tahan terhadap rintangan. Oleh karena itu, penting untuk tidak fokus pada halangan, tetapi melihatnya sebagai bagian dari proses. Manfaatkan setiap kesempatan dan tanamkan motivasi yang positif untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>48</sup>

5) Talaqqi kepada Guru

Penghafal Al-Qur'an hendaknya belajar secara talaqqi kepada guru yang telah hafal Al-Qur'an. Menghafal tanpa bimbingan guru tidak dianjurkan, sebab dalam Al-Qur'an terdapat banyak bacaan sulit (musykil) yang tidak cukup dipahami hanya melalui teori, melainkan harus melalui bimbingan dan contoh langsung dari seorang guru. Muhammad bin Sirrin dan anas bin malik berkata, "Ilmu itu agama, maka perhatikanlah orang-orang yang hendak kalian ambil agamanya."

6) Berakhlak Terpuji

Penghafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa berperilaku dengan baik. Akhlak yang mulia harus selaras dengan ajaran sesuai syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, ia tidak boleh menyombongkan diri terhadap harta dunia maupun orang-orang yang memilikinya. Hendaklah dermawan, sabar, bermurah hati, dan tidak mengumbar keinginannya sendiri, dan wajahnya selalu bersinar. Membangun sikap wara', khusyuk dan tenang.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> I\_ Q, *Jurus Milenial Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Guepedia, 2020). 21-29

<sup>49</sup> Susilowati, *Metode Menghafal Al-Qur'an*. 38-39

Untuk benar-benar menjadi akhlak Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an hendaknya memperhatikan etika, adab, dan akhlak. Yang paling penting dari apa yang diperintahkan kepada mereka adalah untuk menghindari menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pendapatan atau pekerjaan dalam kehidupan mereka. Akhlak atau adab dan perlindungan Al-Qur'an termasuk menjadi sempurna dan berakhlak mulia seperti, Menghindari segala hal yang dilarang oleh Al-Qur'an, menjaga diri dari perkara-perkara kecil yang dapat merusak, serta membiasakan jiwa untuk tetap mulia dan tidak merasa rendah diri di hadapan para penguasa yang sombong maupun orang-orang yang mencintai dunia secara berlebihan, tetap rendah hati di depan orang yang benar dan baik, tenang dan kuat, dan memperbanyak hafalan Al-Qur'an dan membacanya.<sup>50</sup>

#### e. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam upaya untuk menemukan cara terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa strategi atau metode-metode yang dapat digunakan, yang dapat membantu para penghafal dalam mengurangi kesulitan yang mereka alami saat menghafal Al-Qur'an. Beberapa metodenya antara lain yakni:

##### 1) Metode Bin-Nazhar

Metode bin-nazhar merupakan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti sehingga orang dapat menghafal mereka dengan

---

<sup>50</sup> Neny Lifiyarotun Nadhiro, *Membangun Adab Bersama Al-Qur'an* (Pasaman: CV. Azka Pustaka, 2021).  
16

melihat mushaf Al-Qur'an berulang kali. Pada proses bin-nazhar sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang, bahkan hingga sekitar 41 kali sebagaimana yang dilaksanakan oleh para ulama yang terdahulu. Hal ini bertujuan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap lafaz dan susunan ayat-ayatnya. Selain itu, calon hafizh hendaknya juga mempelajari makna ayat-ayat tersebut selama proses bin-nazhar agar proses menghafal menjadi lebih mudah.

## 2) Metode Tahfizh

Tahfizh merupakan proses menghafalkan bagian-bagian kecil dari Al-Qur'an yang sebelumnya sudah dibaca secara berulang melalui metode bin-nazhar. Proses ini bisa dilakukan melalui menghafal potongan ayat, seperti beberapa kalimat, satu baris, atau bagian ayat pendek hingga benar-benar dikuasai. Setelah pada satu baris atau sejumlah kalimat berhasil dihafal dengan baik, maka dilanjutkan dengan menambahkan baris atau kalimat berikutnya hingga menjadi satu rangkaian yang sempurna.

Selanjutnya, rangkaian ayat tersebut diulang-ulang sampai benar-benar melekat dalam ingatan. Apabila satu ayat telah dikuasai dengan lancar, maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya. Setiap penambahan hafalan baru harus disertai dengan pengulangan dari awal, mulai dari kalimat pertama, kedua, dan seterusnya, agar hafalan tetap terjaga dengan benar dan kuat.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008). 52-53

### 3) Metode Muraja'ah

Bentuk upaya guna menjaga hafalan supaya tetap kuat ialah dengan melakukan aktivitas muraja'ah. Pengulangan hafalan bisa dilakukan melalui 2 cara, yaitu yang pertama dengan membaca Al-Qur'an dalam hati tanpa melafalkannya secara lisan. Metode ini membantu calon huffazh dalam mengingat kembali hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, teknik pengulangan dengan cara melafalkan secara langsung juga sangat bermanfaat dalam memperkuat hafalan. Cara ini secara tidak langsung melatih pendengaran serta kemampuan lisan untuk mengucapkan dan mendengarkan bacaan sendiri. Apabila terjadi salah pengucapan dalam ayat Al-Qur'an, ia pun akan bersemangat dan terus berusaha melakukan pembenaran.<sup>52</sup>

### 4) Metode Tikrar

Tikrar merupakan kegiatan mengulang atau memperdengarkan hafalan kepada guru tahfizh. Tujuan dari tikrar adalah agar hafalan dapat terjaga dengan baik. Selain dilaksanakan dengan guru, kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri untuk memperkuat hafalan yang telah dipelajari agar tidak mudah dilupakan. Misalnya, hafalan baru dipelajari pada pagi hari kemudian diulang kembali pada sore hari.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Yuliani Rahmi, "Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 19, no. 1 (2019): 67, <https://doi.org/10.30631/innovatio.v19i1.78>.

<sup>53</sup> Muhammad Ikhwanuddin and Asmaul Husnah, "Penerapan Metode Tikrār Dalam Menghafal Al-Quran," *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 2021, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.112>.

#### 5) Metode Wahdah

Wahdah berarti menghafal ayat-ayat secara individual. Untuk mendapatkan hafalan awal anda dapat membaca setiap ayat sebanyak 10 kali atau bahkan lebih. Dalam proses ini akan memudahkan untuk membuat bayangannya. Oleh karena itu, menghafal akan memiliki kemampuan untuk mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya sehingga mereka benar-benar menjadi gerakan refleks dalam lisannya. Setiap anak memiliki kemampuan unik dalam menghafal ayat-ayat secara individu. Anak-anak dengan kemampuan menghafal tinggi tidak memerlukan waktu yang lama untuk menghafal satu ayat, namun pada anak dengan kemampuan menghafal rendah memakan waktu yang mana cukup lebih lama.

#### 6) Metode Talaqqi

Talaqqi merupakan proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru kepada guru atau instruktur. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengevaluasi hasil hafalan calon hafizh sekaligus memperoleh bimbingan yang diperlukan. Setelah menghafal menghafal satu surah, mereka biasanya melakukan talaqqi sebelum menambah hafalan atau menghafal surah berikutnya.<sup>54</sup>

#### 7) Metode Tasmi'

Tasmi' merupakan kegiatan menyetorkan hafalan secara teratur kepada penyimak, muhafidz, atau guru pembimbing hafalan. Kegiatan ini guna untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap

---

<sup>54</sup> Susilowati, *Metode Menghafal Al-Qur'an*. 53

hafalan yang telah dimiliki. Selain itu, tasmi' membantu menghafal Al-Qur'an agar lebih fokus dan memperkuat konsentrasi dalam menghafal, karena kesalahan dalam pengucapan huruf atau harakat dapat diminimalkan. Oleh karena itu, tasmi' bisa membantu meningkatkan kelancaran sekaligus memperkuat hafalan Al-Qur'an.<sup>55</sup>

## **B. Kerangka Berfikir**

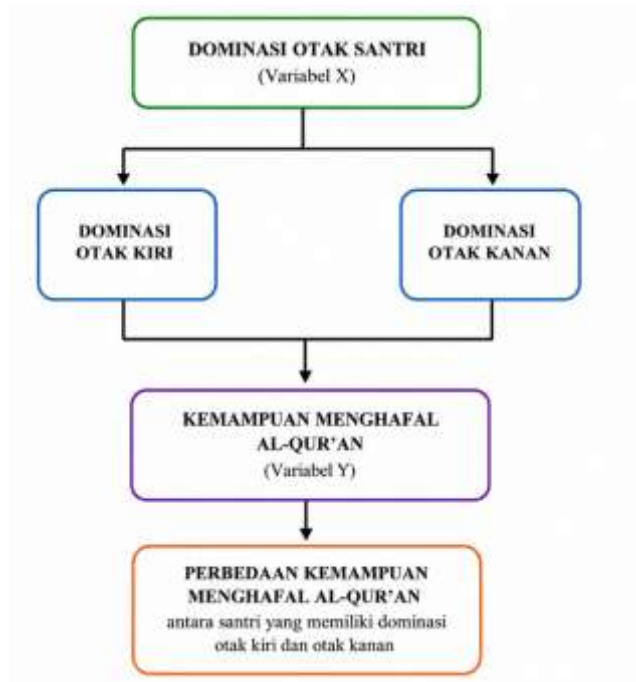
Kerangka berfikir menurut Sugiyono yang mengutip dari Uma Sekaran pada bukunya *Bussines Research*, Kerangka berpikir merupakan susunan konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai komponen yang telah ditetapkan guna permasalahan utama. Kerangka pemikiran yang kuat akan membantu secara teoritis bagaimana variabel yang diteliti saling berhubungan. Karena itu, perlu diuraikan bagaimana keterkaitan antara variabel independen dan dependen secara teoritis. Apabila pada penelitian ditemukan variabel moderator maupun intervensi, maka penting dipaparkan pula apa saja penggunaannya.

Selanjutnya, hubungan antar variabel tersebut disusun menjadi sebuah kerangka berfikir. Dengan demikian, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir yang jelas.<sup>56</sup> Berdasarkan penelitian yang akan diteliti yaitu pengaruh dominasi otak terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>55</sup> Luthviah Romziana and Dkk., "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaah & Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid," *Jurnal Karya Abdi* 5, no. 1 (2021): 164.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2014). 91



Gambar 1: (Kerangka konseptual perbedaan kemampuan menghafal santri yang ditinjau dari dominasi otak)

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dengan demikian, dasar dalam merumuskan hipotesis berangkat dari rumusan masalah serta kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:<sup>57</sup> Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

<sup>57</sup> Sugiyono. 389

1. Hipotesis Alternative (Ha)

Ha: Ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an antara santri yang memiliki dominasi otak kiri dan santri yang memiliki otak kanan di Pondok Pesantren Putri Qur'an 'Arobiyya.

2. Hipotesis Nol (Ho)

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an antara santri yang memiliki dominasi otak kiri dan santri yang memiliki otak kanan di Pondok Pesantren Putri Qur'an 'Arobiyya.